

## **BAB II**

### **MAJAS SINDIRAN DALAM LIRIK LAGU**

#### **A. Hakikat Sastra**

Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Kata “*sastra*” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda Rahmanto (Al-Ma’ruf & Nugrahani 2017:1). Sastra merupakan suatu ungkapan dari eksperesi manusia yang di luapkan melalui tulisan maupun lisan yang berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat serta perasaan yang dalam bentuk imajinatif yang dibuat semenarik mungkin melalui media bahasa. Bahasa itu sendiri yang digunakan secara istimewa pada karya sastra untuk menyampaikan suatu pesan dengan maksimal.

Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawan dalam merespon berbagai fenomena yang hadir disekelilingnya. Menurut Haslinda (2019:20) berpendapat bahwa sastra merupakan karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara implisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan. Sastra salah satu karya manusia yang menggunakan bahasa baik, sopan dan mempunyai nilai estetis atau nilai keindahan.

Sastra dianggap sebagai suatu karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Menurut Ahyar (2019:18) sastra merupakan hasil seni yang diciptakan pengarang atau sekelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Menurut Sulastri dan Yuliansyah (2021:54) menyatakan sastra sebagai karya tulis yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Menurut Surastina (2018:7) sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Hiburan yang diberikan sastra berbeda dengan hiburan massa yang modelnya dikemas dalam bisnis pertunjukan dan teknologi canggih, seperti pemain sulap, sihir, mudik, dan akrobat. Sastra menyajikan hiburan yang berisikan permainan batin mengasyikan. Selain berfungsi menghibur sastra juga juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan menyajikan keindahan namun juga memberikan pendalaman akan makna kehidupan. Sastra mampu membawa pembaca memasuki dunia imajinasi atas sastra yang dibaca atau pendengarnya.

Cara lain untuk memberikan defenisi atau penjelasan terhadap sastra adalah dengan membatasi pada sebuah karya yaitu buku-buku yang dianggap menunjukkan secara jelas karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra dapat di sajikan sebagai hiburan dengan menunjukkan keindahan, dan tidak lupa juga memberikan makna terhadap kehidupan sebagai objek yang akan di imajinasikan ke dunia pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sastra merupakan karya seni yang memiliki keindahan yang dapat dinikmati sebagai seni hasil ciptaan manusia dan juga melibatkan manusia sebagai objeknya yang disalurkan ke bahasa sebagai media yang dapat dimengerti dan dipahami.

### **1. Pengertian Sastra**

Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk pengajaran, pengertian ini diambil dari asal usul kata bahasa sanskerta. Sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *tra* *cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajarkan memberikan petunjuk atau pedoman. Akhirnya *tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah susastra sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik.

Sastra dapat dipahami secara lebih luas. Sastra tidak hanya berksar pada kisah-kisah yang disampaikan secara lisan, tetapi dapat pula berupa tulisan. Ini jelas menunjukkan bahwa sastra sudah dipandang lebih luas. Samsuddin (2019:4) sastra pada awalnya merupakan sarana yang

digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Menurut Teeuw (Samsuddin 2019:4) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis adalah sastra. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra, ada pula yang bukan sastra. Sebaliknya ada sastra tulis dan ada sastra lisan.

Menurut menurut Ahyar (2019:1) sastra merupakan penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Teeuw (Al-Ma'ruf & Nugrahni 2017:3) menjelaskan bahwa sastra itu dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan segi seni. Sebagai seni bahasa, sastra dapat didekati melalui aspek kebahasaan dan pertentangannya dengan pemakaian bahasa dalam bentuk lain, sedangkan sebagai suatu karya seni sastra dapat didekati melalui aspek keseniannya. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:1) sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalisasi, nilai artistik dan estetika dalam isi dan pengungkapannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang berdasarkan ungkapan pribadi manusia dalam karya seni, sastra dapat diartikan sebagai hiburan dengan menunjukkan keindahan, dan tidak lupa juga memberikan makna terhadap kehidupan sebagai objek yang akan diimajinasikan ke dunia pengarang, memberi petunjuk ataupun instruksi, sastra juga dianggap sebagai karya sastra imajinatif, fiktif, dan inovatif yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca maupun pendengar. Sastra merupakan seni karya yang memiliki keindahan yang dapat dinikmati sebagai seni hasil ciptaan manusia dan juga melibatkan manusia sebagai objeknya yang disalurkan ke bahasa sebagai media yang dapat dimengerti dan di pahami maksudnya.

## **2. Karya Sastra**

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dari pemikiran pengarang di salurkan ke wadah bahasa untuk di nikmati sebagai gambaran cerminan kehidupan. Menurut Al-Ma'ruf & Nurgahani (2017:5-6) Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan ekstensi kemanusiaan dengan

segala variasi secara imajinatif dan kreatif dengan mengungkapkan bahasa estetik sebagai mediumnya, baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan gaya kreasi dan imajinatifnya, dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif. Menurut Ma'ruf dan Nugrahani (2017:2) karya sastra adalah media bagi seseorang pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin diungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya.

Menurut Agustina (2015:253) karya sastra merupakan karya sastra yang imajinatif, bersifat rekaan di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seseorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya, dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.

Karya sastra banyak sekali didefinisikan secara umum dan secara sudut pandang mereka masing-masing dengan melihat karya sastra secara Indonesia maupun Barat. Menurut Wicaksono (2017:1) disamping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Menurut Sulastri dan Alimin (2017:4) karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kerativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena didalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan penekspresian yang dilakukan dengan penuh kesabaran.

Menurut Ahyar (2019:7) karya sastra adalah cerminan hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan ekstensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Menurut Haslinda (2019:21) karya sastra merupakan curhatan pengalaman batin pengaraman tentang fenomena kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masanya, sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks yang diciptakan manusia dan berisikan dengan objek oleh manusia sendiri, dan dibaca atau dipaparkan untuk manusia. Karya sastra merupakan sebuah karangan yang memiliki nilai makna yang begitu berarti bagi seseorang sekitar kehidupan, yang memiliki permasalahan yang dialami manusia sebagai warna didalam kehidupan yang tercipta karya sastra ada karena manusia sebagai objek penggambaran yang nyata, yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya dan dilihat keindahannya.

## **B. Majas**

Pemakaian majas dalam karya sastra secara tidak langsung hendak memunculkan keindahan tertentu, majas kerap ditemui dalam suat karya sastra salah satunya yaitu pada lagu. Majas adalah cara menampilkan diri dalam bahasa. Majas merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Majas adalah gaya

bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kiasan.

Hal ini bertujuan untuk memperindah suatu kalimat yang digunakan oleh pengarang atau pencipta untuk membuat sebuah karya sastra. Unsur kebahasaan antarlain pilihan kata, frase, frasa, klausa, dan kalimat. Majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi para penyimak dan pembaca.

Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti orator atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno, retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan karena itu aneka ragam majas sangat penting dan harus dikuasai oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama bagi aneka seni persuasi. Menurut Adnan (2021:9) Penggunaan majas tidak semata-mata untuk memperindah bahasa yang digunakan, tetapi juga memuat pengetahuan, kearifan, dan kebijaksanaan masyarakat penggunaannya dengan demikian dapat dikatakan bahwa majas mengandung pemikiran, gagasan, norma-norma, serta kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual. Majas digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung misalnya dengan mengutarakan perbandingan analogis.

Menurut Nurgiantoro (2019:215) majas merupakan teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harififah kata-kata pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Majas adalah bahasa kias dan indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat yang dipergunakan untuk tujuan kesan imajinatif serta mampu menciptakan efek-efek tertentu baik itu melalui lisan ataupun tertulis untuk pembaca dan pendengarnya Waridah (2014:20). Menurut Khaeriyah (2020:39) majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu peasana tertentu dalam hati pembaca.

Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan

maupun tertulis, majas adalah cara menampilkan diri dalam bahasa. Menurut Rahmawati (2020:175) menyatakan bahwa majas ialah bahasa kias atau gaya bahasa yaitu menyimpang dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

Masruchin (2017:9) majas ialah cara dan gaya penyampaian perasaan sekaligus pandangan penulis dalam berbahasa agar terkesan lebih maksimal dan efektif kepada pembaca atau pendengar. Sementara kalimat majas sendiri terdapat dua bentuk yakni lisan dan tulisan. Kalimat majas lisan yakni ujaran-ujaran lisan dari lisan dan mulut. Sementara majas tertulis bentuk produk tertulis atau teks yang umumnya termasuk dalam karya fiksi seperti cerpen, puisi, sajak, dan lain sebagainya.

Menurut Utama & Listianingsih (Panumbangan 2019:106) gaya bahasa atau majas berdasarkan makna terdiri empat jenis, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan. Sedangkan menurut Wahyuningsih & Sabardila (2021:103) majas merupakan bahasa imajinatif yang dapat menimbulkan efek estetis pada sebuah tuturan atau dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra. Majas dapat dikatakan sebagai bahasa yang mampu menyampaikan maksud dari penutur atau penulis sebuah karya sastra. Majas dapat digunakan oleh pembaca maupun penulis dalam menjelaskan suatu gagasannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas adalah gaya bahasa atau teknik mengungkapkan bahasa dalam karya sastra yang bersifat tidak sebenarnya ataupun kias. Majas dapat berupa makna katanya atau rangkaian katanya dapat meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu pada suatu karya sastra yang disampaikan oleh penyair atau pengarang.

### **1. Majas Sindiran**

Majas sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahas yang digunakan seseorang untuk mengutarakan suatu dengan maksud menyindir, mencela atau mengejek secara tidak langsung. Menurut Masruchin (2017:59) majas sindiran adalah gaya bahasa yang

menggunakan bahas kiasan sebaga pernyataan sindiran untuk memberikan kesan kepada pendengar atau pembaca. Menurut Faqih (2020:110) majas sindiran adalah suatu gaya bahasa yang dipergunakan untuk memberikan sindiran atau ejekan kepada seseorang atau sesuatu hal dengan maksud dan tujuan tertentu, majas sindiran juga biasa digunakan untuk mengungkapkan ketidaksesuaian terhadap seseorang atau sesuatu yang dapat berupa celaan maupun hinaan.

Menurut Wahyuningsih & Sabardila (2021:103) majas sindiran merupakan salah satu jenis majas yang sering digunakan oleh penulis lagu untuk menuangkan gagasan atau kritikan terhadap sebuah fenomena. Sedangkan menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran terdiri dari enam jenis yaitu antifrasis, inuendo, ironi, sarkasme, satire, dan sinisme.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang atau sesuatu. Majas sindiran terdiri dari beberapa jenis, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan enam jenis majas sindiran yaitu majas sindiran antifrasis, inuendo, ironi, sarkasme, satire, dan sinisme.

## **2. Jenis-Jenis Majas Sindiran**

Majas dapat digunakan dalam penulisan lagu yang mengandung makna imajinatif atau kiasan, selain itu majas dapat dijadikan media dalam memberikan kritikan sosial. Majas sindiran merupakan salah satu jenis majas yang sering digunakan oleh penulis lagu untuk menuangkan gagasan atau kritik terhadap sebuah fenomena.

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang berguna untuk menyatakan suatu hal dengan memanfaatkan frasa atau kata-kata umum, tetapi bersifat menyindir dan bertujuan untuk memperkuat arti dalam kalimat tersebut. Adapun jenis-jenis majas menurut Wulandari (2019:184-185) majas sindiran terdiri dari enam jenis diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Majas Sindiran Antifrasis**

Majas antifrasis merupakan gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya. Menurut Waridah

(2014:30) majas sindiran antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Menurut Septyanti, dkk (2021:146) majas sindiran antifrasis adalah dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan untuk menyindir. Sedangkan menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran antifrasis adalah gaya bahasa ironi berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang biasa saja dianggap sebagai ironi sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran antifrasis adalah majas sindiran yang semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya dan bertujuan untuk menyindir. Contohnya: Dengarlah, si jenius sedang bicara! (padahal bodoh).

b. Majas Sindiran Inuendo

Menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran inuendo adalah gaya bahas sindiran yang menggunakan pernyataan yang mengecilkan kenyataan sebenarnya. Mulyanto (2017:208) majas sindiran inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Keraf (Septyanti, dkk 2021:146) berpendapat bahwa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Berdasarkan menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan majas sindiran inuendo adalah majas sindiran yang unik dibandingkan majas-majas sindiran yang lainnya, karena majas majas ini menyindir sesuatu dengan cara mengecilkan fakta yang sebenarnya dari sesuatu yang hendak disindir. Contohnya: Ia menjadi kaya raya lantaran mau sedikit korupsi.

c. Majas Sindiran Ironi

Majas sindiran ironi menunjukkan adanya praktik kepura-puraan karena menyembunyikan makna yang sebenarnya dengan maksud menyindir secara halus, walaupun terdengar halus tetapi sebenarnya memiliki maksud kasar agar lawan bicara tidak menanggapi dengan emosi yang berlebihan. Menurut Waridah (2014:29) majas sindiran ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.

Menurut Adnan (2021:10) majas sindiran ironi dimaksudkan agar sindiran yang terdengar tidak terlalu kasar agar tidak mempermalukan orang yang disindir. Sedangkan menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran ironi adalah gaya bahasa sindiran paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud pembicaraan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran ironi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir dengan mengatakan hal yang sebaliknya dan majas sindiran ironi ini juga termasuk majas sindiran yang paling halus. Contohnya: Eh, bagus benar tulisanmu! (maksudnya tulisannya jelek).

d. Majas Sindiran Sarkasme

Kata-kata yang digunakan dalam majas sarkasme dapat berupa hinaan yang mengungkapkan rasa marah atau kesal secara kasar, sarkasme digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang secara langsung. Menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang kasar.

Menurut Intisa (2015:111) majas sindiran sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar, majas ini terlihat lebih tegas dan lugas dibandingkan majas sindiran yang lain. Sedangkan menurut

Wahyuningsih & Sabardila) (2022:90) majas sindiran sarkasme adalah majas yang bahasanya kasar dapat berupa ejekan atau olok-olok.

Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik dan mengandung kepahitan. Contohnya: Dasar goblok! Sudah berkali-kali diberi tahu, tetap saja tidak mengerti!.

e. Majas Sindiran Satire

Menurut Septyanti, dkk (2021:145) majas sindiran satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran, satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran satire adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengancam atau menertawakan gagasan, kebiasaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran satire merupakan majas yang digunakan untuk menyampaikan kritikan, penolakan atau sindiran terhadap suatu gagasan, kebiasaan dalam balutan komedi atau sebagai bahan tawaan. Contohnya: Sudah tujuh puluh tujuh tahun negara ini merdeka, aku masih tak punya celana.

f. Majas Sindiran Sinisme

Majas sindiran sinisme mengandung ejekan terhadap perilaku buruk seseorang yang telah dilakukannya, sinisme bertujuan untuk menyinggung dan menyindir seseorang secara terang-terangan. Menurut Intisa (2015:111) majas sindiran sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi).

Menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran sinisme adalah semacam ironi, tetapi agak lebih kasar. Sedangkan menurut Waridah (2014:30) majas sindiran sinisme adalah sindiran yang berbentuk

kesangsian cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran sinisme merupakan pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, majas sinisme ini lebih kasar dibandingkan dengan majas sindiran ironi, dan hampir sulit membedakan majas sindiran ironi dan sinisme. Contohnya: Harum benar baumu, Tolong agak menyingkir.

### **C. Pengertian Lirik Lagu**

Lirik lagu yaitu berupa bahasa, maka penyusunnya pun menyesuaikan kaidah bahasa tersebut, dalam penyusunanya pula, lirik lagu tidak terlepas dari kaidah-kaidah musik, seperti irama lagu, melodi, dan harmoni. Lagu dapat didefinisikan sebagai ragam suara yang di dalamnya terdapat lirik-lirik bernada. Awalnya lagu hanya dipergunakan sebagai media hiburan saja, pada perkembangannya lagu juga kerap digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai moral seseorang. Lirik lagu yang diciptakan harus sesuai dengan irama dan aspek lainnya yang menjadikan sebuah lagu digemari oleh pendengar.

Dalam lirik lagu yang dituliskan seseorang dalam mengungkapkan sesuatu dengan nada-nada yang indah, disamping harus indah, lirik lagu harus menyesuaikan keindahan irama musik. sehingga pendengar atau pembaca bisa ikut merasakan suasana dalam lirik lagu tersebut. Lagu ialah media penyampaian pesan yang disajikan dengan irama. Musisi indonesia menghasilkan lagu yang mempunyai kekhasan dengan menyampaikan mengesankan yang terletak pada lirik. Menurut Miranti, dkk (Suprpto, 2021:96) lirik lagu adalah karya sastra yang berisi curhatan pribadi, bersifat subjektif, didasarkan pada rasa kasih sayang, rindu, dendam, suka, benci, dan sebagainya.

Menurut Wahyuningsih & Sabardila (2021:103) lirik lagu adalah media penyampaian pesan kepada orang lain, bahkan memberikan informasi

realitas sosial di dalam masyarakat atau dalam kebudayaan. Lirik lagu diciptakan seorang penulis dengan memperhatikan kekhasan atau keindahan dari segi keahsaannya, sehingga dapat meningkatkan nilai estetika lagu yang diciptakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan lirik lagu adalah sekumpulan kata yang puitis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan akan dibawakan oleh seorang penyanyi yang diiringi dengan lantunan musik yang indah dan merdu, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu dapat diterima oleh para pendengarnya. Bahasa yang dipilih dalam penciptaan lagu harus memudahkan penikmat karya sastra dalam memahami maksud atau makna yang disampaikan oleh pencipta karya sastra tersebut. Penulisan lirik lagu dituntut mempunyai kreativitas dalam pemilihan kata-kata agar menjadi lirik yang indah dan menyaru dengan irama.

#### **D. Pendekatan Stilistika**

##### **1. Pengertian Stilistika**

Pendekatan dalam rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah suatu cabang kajian sastra yang terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika atau *stylistic* dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis, *stylistic* berhubungan dengan *style* yaitu gaya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Stilistika adalah bagian linguistik yang menitikberatkan kepada variasi penggunaan bahasa dan memberikan perhatian pada penggunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra.

Dalam bahasa dan sastra, stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Gaya bahasa yang dituliskan oleh pengarang dalam mengungkapkan perasaan atau idenya ke dalam karya sastra. Menurut pradopo (2021:2) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang

menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesustraan.

Stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dalam hal apa bahasa yang digunakan dalam sastra memperlihatkan, penyampaian, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus. Menurut Yuliawati (2012:190) menyatakan bahwa stilistika ialah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2014:90) stilistika adalah sebuah pendekatan atau secara lebih konkret metode dan teknik untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan pada karya sastra. Stilistika berkaitan erat dengan stile, bidang gerapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu stilistika adalah sebuah ilmu gaya bahasa yang berfokus pada penjabaran gaya bahasa dan merupakan kategori dari ilmu linguistik, ulasan tentang ilmu gaya bahasa merupakan salah satu dalam gaya bahasa lisan. Namun stilistika lebih fokus pada ulasan gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

## 2. Unsur-Unsur Stilistika

Stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud informasi kebahasaan khususnya yang terdapat diteksteks kesastraan. Menurut Nurgiantoro (2014:152) berpendapat bahwa kajian terhadap stile semua teks yang dilakukan dengan menganalisis unsur stile teks yang bersangkutan. Menurut Faizun (2020:71) berpendapat bahwa unsur-unsur stile yang dilancarkan berikut ini ialah: unsur bunyi, lesikal, struktur, bahasa Figuratif (permajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan, serta kohesi. Penjelasan nya sebagai berikut:

a. Bunyi

Bunyi dilambangkan lewat huruf-huruf dan dikenal dengan bahasa tulis. Menurut Faizun (2020:71) bunyi adalah aspek utama dalam bahasa Indonesia. Bahasa bersifat konvensional yaitu sesuai dengan kesepakatan masyarakat melalui bunyi. Bunyi yang memiliki makna tertentu. Nurgiyantoro (2014:153) berpendapat bahwa bunyi merupakan aspek penting dalam eksistensi bahasa. Bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan. Sedangkan menurut Pradopo (2020:11) berpendapat bahwa bunyi meliputi penggunaan bunyi-bunyi tertentu untuk mendapatkan efek tertentu yaitu efek estetis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bunyi adalah unsur dalam suatu bahasa yang dapat menimbulkan dan membedakan arti tertentu. Bunyi merupakan aspek pemegang peranan penting dalam penciptaan efek estetis.

b. Leksikal

Leksikal merupakan salah satu diantara jenis-jenis makna kata. Leksikal aspek bunyi yang senantiasa terkait dengan kerja kata-kata, yang ada dalam kajian stilistika. Leksikal merupakan aspek terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Peran kata disini memang yang paling menonjol, mengingat kata digunakan untuk mengkaji, menentukan, dan menjabarkan fungsi keindahan dalam sebuah bahasa.

Leksikal digunakan oleh pengarang sebagai kerja pertama setelah menentukan ide atau pokok pembahasan. Menurut Lafamane (2022:2) menyatakan bahwa leksikal mempunyai arti yang sama dengan diksi, yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Faizun (2020:71) berpendapat bahwa unsur leksikal yang dimaksud ialah pada pemilihan kata atau diksi, yaitu bagaimana pengarang memilih kata tertentu untuk membangun makna dan keindahan bahasa.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014:172) berpendapat bahwa leksikal merupakan satuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan leksikal merupakan makna kata atau penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang untuk mencapai tujuan tertentu. Leksikal mempunyai arti yang sama dengan diksi yaitu pada pemilihan kata tertentu untuk membangun makna dan keindahan.

c. Gramatikal

Dalam unsur *stile*, aspek gramatikal yang dimaksud adalah unsur sintaksis yang di dalamnya terdapat frase, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal juga penentu kelancaran suatu komunikasi bahasa. Gramatikal merupakan proses perubahan bentuk suatu kata yang juga mempengaruhi makna kata tersebut. Menurut Lafamane (2022:2) mengemukakan bahwa gramatikal merupakan unsur sintaksis yang di dalamnya terdapat frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Faizun (2020:71) berpendapat bahwa gramatikal dalam stilistika ialah analisis struktur sintaksi yang terdiri dari unsur frasa, klausa, dan kalimat. Struktur sintaksi adalah susunan kata menurut kaidah tertentu. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014:186) menjelaskan bahwa gramatikal yang dimaksud dalam unsur *stile* ini adalah struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gramatikal adalah perubahan bentuk suatu kata yang juga mempengaruhi makna kata yang terdiri dari unsur frasa, klausa, dan kalimat. Gramatikal merupakan struktur sintaksis yang terdiri dari frasa, klausa dan kalimat serta susunan kata menurut kaidah tertentu.

d. Kohesi

Kohesi merupakan hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa, konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk unsur-unsur wacana. Menurut Lafamane (2022:2) mengemukakan bahwa kohesi adalah hubungan pertautan antarbagian dalam struktur sintaksis atau wacana untuk menyampaikan muatan makna.

Kohesi merupakan hubungan pertautan antar bagian dalam struktur sintaksis atau struktur wacana untuk menyampaikan muatan makna. Makna inilah yang kemudian dicari dan berusaha dipahami oleh pembaca. Menurut Faizun (2020:71) berpendapat kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun teks retorika. Kohesi merupakan hal penting kaitannya dengan wacana dan analisis wacana. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014:194) kohesi merupakan hal penting dalam kaitannya dengan wacana dan analisis wacana. Stilistika pada hakikatnya juga merupakan analisis wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana. Kohesi merupakan hal penting yang dikaitkan dengan wacana dan analisis wacana untuk menyampaikan muatan makna.

e. Permajasan

Istilah permajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Permajasan ialah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harifah kata-kata pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Menurut Nurgiyantoro (2014:215-256) permajasan merupakan *stile* yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjukkan makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Menurut Faizun (2020:72) menjelaskan bahwa majas merupakan bahasa figuratif penggunaan majas merupakan

penyimpanan kebahasaan, yaitu penyimpanan dalam hal makna. Sedangkan menurut Lafamane (2022:3) permajasan (*Figurative Language, figures of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan, yang maknanya tidak merujuk pada makna harifah kata-kata yang mendukungnya.

Permajasan adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak merujuk pada makna harifah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau yang tersirat. Permajasan gaya bahasa yang digunakan untuk membuat kalimat terutama pada karya sastra menjadi semakin hidup.

f. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi dan didayakan untuk memperoleh keindahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:245) penyiasatan struktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Artinya suatu bentuk penuturan yang sengaja didayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Lafamane (2022:3) penyiasatan struktur (*figures of speech*) merupakan istilah lain dari sarana retorika sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Sedangkan menurut pendapat Faizun (2020:71) menjelaskan bahwa penyiasatan struktur disebut juga dengan *figures of speech* penyiasatan struktur juga bermacam-maca yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu repetisi dan pengontrasan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyiasatan struktur merupakan sarana retorika atau gaya bahasa yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca dan untuk memperoleh keindahan.

g. Citraan

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme. Menurut Nurgiyantoro (2014:277) menyatakan bahwa citraan merupakan salah satu unsur *stile* yang penting karena berfungsi mengonkretkan juga dapat menghidupkan penuturan.

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Citraan ialah kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harafiah maupun kias. Menurut Faizun (2020:72) menjelaskan bahwa citraan erat kaitannya dengan kelima indra manusia, kelima indra manusia terdapat lima citraan ialah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan raba, dan citraan penciuman. Sedangkan menurut Yuliawati (2012:192) menyatakan bahwa citraan adalah penggambaran angan-angan dalam karya sastra untuk menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan suatu *stile*, gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra, ia dapat di gunakan untuk mengonkretkan pengungkapan gagasan-gagasan yang sebenarnya abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi pembaca ataupun pendengar. Citraan merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra untuk menimbulkan suasana khusus atau gambaran pemikiran.

## **E. Penelitian yang Relevan**

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai majas sindiran dalam lirik lagu karya Aan Baget penekatan stilistika. Sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang disusun Iranda Puspitasari Dewi Ayuningrum (2019) dengan judul “Majas Sindiran dalam Lirik Lagu Album Sarjana Muda Karya Iwan Fals”. Hasil penelitian yang dilakukan Iranda Puspitasari Dewi Ayuningrum yakni majas sindiran berjumlah 31 data majas sindiran yaitu majas sindiran sarkasme sebanyak 13 data, majas ironi sebanyak 10 data, majas innuendo sebanyak 1 data, majas satire sebanyak 2 data, dan majas sinisme sebanyak 5 data. Persamaan yang dilakukan Iranda Puspitasari Dewi Ayuningrum dengan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yaitu sama-sama menganalisis lirik lagu, data yang dianalisis adalah majas sindiran, dan jenis penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada teknik pengumpulan data.

Kedua, skripsi yang disusun Maria Ani Marini (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Dalam Majas Perbandingan Pada Novel “Anak Bajang Menggiring Angin” Karya Sindhunata Kajian Semantik” hasil penulisannya disimpulkan bahwa dalam novel Anak Bujang Menggiring Angin majas perbandingan yang ditemukan yaitu 4 gaya bahasa dari 10 jenis gaya bahasa dalam majas perbandingan, yakni gaya bahasa perumpamaan atau simile,, metafora, personifikasi, dan antitesis. Kelima jenis gaya bahasa ini yang paling sering atau dominan dipakai oleh pengarang dalam menulis cerita adalah gaya bahasa simile, personifikasi, metafora, antitesis. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa atau majas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber data, jenis majas yang dipakai serta pendekatan.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Putri Eka Pratiwi Mokodompit (2021) dengan judul “Majas Dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw Pada Album Melly”. Hasil penulisan disimpulkan bahwa majas yang paling didominasi dengan total 8 submajas dari keseluruhan 26 subjenis, sedangkan majas lainnya

seperti majas perbandingan terdapat 6 subjenis majas dari total 18 subjenis, majas pertentangan hanya terdapat 3 subjenis majas dari 7 subjenis, dan majas sindiran, peneliti belum menemukan pada lirik lagu karya Melly Goeslaw album “Melly”.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis majas yang terdapat dalam lirik lagu pada album, metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya pada teknik penelitian dan pengumpulan data.